

**MANAJEMEN PEMBINAAN AKHLAK DALAM PENGUATAN PENDIDIKAN
KARAKTER PESERTA DIDIK DI SEKOLAH DASAR (STUDI KASUS DI SDS
PLUS 2 ALMUHAJIRIN KABUPATEN PURWAKARTA)**

Wawan Kustiawan¹, Juandi Azi Wijaya², Tita Sumiarsih³, R Supyan Sauri⁴
^{1,2,3,4} Universitas Islam Nusantara
wawankustiawan851@gmail.com

ABSTRACT

Amid the growing phenomenon of moral decadence and character crisis that is increasingly concerning today, character education has become an urgent need for the younger generation. Schools, as the primary institutions of education, are expected to shape students not only to be academically intelligent but also to possess noble character and religiosity. This study aims to describe the management of moral development in strengthening character education for students at SDS Plus 2 Almuhajirin. The research employs a qualitative approach with a case study method. Data collection was conducted through in-depth interviews, participatory observation, and documentation studies. The results show that the moral development management at SDS Plus Almuhajirin runs very well through structured management functions. Planning is outlined in the School Annual Work Plan (RKS) and School Annual Work Plan (RKT) with measurable targets. Organizing involves all school members with clear role divisions. Implementation is carried out through flagship programs such as congregational Dhuha and Dzuhur prayers, the 5S program (Smile, Greeting, Salutation, Politeness, Courtesy), Tahsin learning using the Hijroti method, Clean Friday, SEJABAR (Half an Hour of Cleanliness), as well as Character Ambassadors, Little Doctors, and Environmental Ambassadors. Evaluation uses character report cards and an online parent-teacher communication book (PASO). Supporting factors include the principal's commitment, foundation support, and parental participation. Inhibiting factors are the consistency of teacher role modeling and time constraints. The conclusion of this study is that moral development management at SDS Plus 2 Al-Muhairin has been running effectively and can serve as a model for other schools.

Keywords: Moral Development Management; Character Education; Elementary School.

ABSTRAK

Di tengah fenomena dekadensi moral dan krisis karakter yang semakin meresahkan dewasa ini, pendidikan karakter menjadi kebutuhan mendesak bagi generasi muda. Sekolah sebagai wadah utama pendidikan diharapkan mampu membentuk siswa tidak hanya cerdas secara akademik, namun juga berbudi pekerti luhur dan religius. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan manajemen pembinaan akhlak dalam penguatan pendidikan karakter peserta didik di SDS Plus 2 Almuhajirin. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan studi dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa manajemen pembinaan akhlak di SDS Plus 2 Almuhajirin berjalan dengan sangat baik melalui fungsi-fungsi manajemen yang terstruktur. Perencanaan tertuang

dalam RKS/RKT dengan target terukur. Pengorganisasian melibatkan seluruh warga sekolah dengan pembagian peran jelas. Pelaksanaan dilakukan melalui program unggulan: shalat Dhuha dan Dzuhur berjamaah, program 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, Santun), pembelajaran tahsin metode Hijroti, Jum'at Bersih, SEJABAR (Setengah Jam Bersih) serta Duta Karakter, Dokter Kecil dan Duta Lingkungan Hidup. Evaluasi menggunakan rapor karakter dan buku penghubung online (PASO). Faktor pendukung meliputi komitmen kepala sekolah, dukungan yayasan, dan partisipasi orang tua. Faktor penghambat adalah konsistensi keteladanan guru dan keterbatasan waktu. Simpulan penelitian ini adalah manajemen pembinaan akhlak di SDS Plus 2 Almuhajirin telah berjalan efektif dan dapat dijadikan model bagi sekolah lain.

Kata Kunci: Manajemen Perkembangan Moral, Pendidikan Karakter, Sekolah Dasar

A. Pendahuluan

Pembinaan akhlak memiliki kedudukan sentral dalam sistem pendidikan nasional. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional secara tegas menyatakan bahwa pendidikan bertujuan mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Dalam konteks ini, akhlak mulia tidak hanya menjadi salah satu tujuan, melainkan fondasi utama dari seluruh capaian pendidikan lainnya.

Di tingkat Sekolah Dasar, pembinaan akhlak menjadi sangat strategis karena masa anak usia 7–12 tahun merupakan periode emas (golden age) pembentukan moral,

sikap, dan kepribadian. Menurut Piaget (dalam Santrock, 2018), pada tahap ini anak berada pada periode operasional konkret (concrete operational stage), di mana mereka mulai mampu memahami aturan, norma, dan nilai-nilai moral secara lebih konkret dan konsisten. Jika pada periode ini pembinaan akhlak tidak dikelola dengan baik, maka potensi terbentuknya pribadi yang berkarakter lemah akan semakin besar.

Di tengah fenomena dekadensi moral dan krisis karakter yang semakin meresahkan dewasa ini, pendidikan karakter menjadi kebutuhan mendesak bagi generasi muda. Sekolah sebagai wadah utama pendidikan diharapkan mampu membentuk siswa tidak hanya cerdas secara akademik, namun juga berbudi pekerti luhur dan religius.

SDS Plus 2 Almuhajirin merupakan salah satu sekolah dasar swasta yang memiliki komitmen kuat dalam pembinaan akhlak dan pendidikan karakter. Sekolah yang berlokasi di Purwakarta ini telah meraih akreditasi A (Unggul) dan lebih dari 1000 prestasi di tingkat daerah, nasional, hingga internasional. SDS Plus 2 Almuhajirin menjadi satu-satunya sekolah di Purwakarta yang mengintegrasikan program pendidikan karakter dengan sistem pembelajaran global, serta terdaftar sebagai 100 Sekolah Model BAN-S/M dan sekolah model GCED (Global Citizenship Education) dari UNESCO. Berdasarkan observasi awal dan dokumentasi dari berbagai kegiatan, ditemukan fakta-fakta menarik terkait manajemen pembinaan akhlak di SDS Plus 2 Almuhajirin:

1. **Perencanaan** pembinaan akhlak tertuang secara eksplisit dalam visi sekolah "Membangun insan kamil yang berwawasan dan berkemampuan global berlandaskan Al-Qur'an dan As-Sunnah" serta dijabarkan dalam Rencana Kerja Sekolah (RKS) dan Rencana Kerja Tahunan (RKT).

2. **Pengorganisasian** pembinaan akhlak melibatkan seluruh warga

sekolah, mulai dari kepala sekolah, guru, tenaga kependidikan, hingga komite sekolah dan orang tua murid.

3. **Pelaksanaan** pembinaan akhlak dilakukan melalui berbagai program unggulan, antara lain: penguatan shalat berjamaah (Dhuha dan Dzuhur), program 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, Santun), pembelajaran tahsin dengan metode Hijroti, Jum'at Bersih, SEJABAR (Setengah Jam Bersih), Penguatan karakter di 7 Poe Atikan, serta pengukuhan Duta Karakter, Dokter Kecil dan Duta Lingkungan Hidup.

4. **Evaluasi** pembinaan akhlak menggunakan rapor karakter dan buku penghubung online (PASO) dengan orang tua.

Fakta-fakta ini menunjukkan bahwa SDS Plus 2 Almuhajirin memiliki potensi sebagai model manajemen pembinaan akhlak yang berhasil.

Manajemen pembinaan akhlak adalah serangkaian kegiatan perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan yang dilakukan oleh sekolah untuk menanamkan, mengembangkan, dan menginternalisasi nilai-nilai akhlak mulia kepada peserta didik secara sistematis, terstruktur, dan berkelanjutan (Mulyasa, 2017).

Secara teoritis, manajemen pembinaan akhlak mengacu pada fungsi-fungsi manajemen yang dikemukakan oleh George R. Terry, yaitu planning (perencanaan), organizing (pengorganisasian), actuating (pelaksanaan), dan controlling (pengawasan).

Dalam konteks pembinaan akhlak, keempat fungsi tersebut diartikan sebagai berikut:

Tabel 1 Fungsi Manajemen dan Penerapan dalam Pembinaan Akhlak

Fungsi Manajemen	Penerapan dalam Pembinaan Akhlak
Pengorganisasian (Organizing)	Membentuk tim pembina akhlak, membagi tugas dan wewenang
Perencanaan (Planning)	Menyusun program berbasis analisis kebutuhan, menetapkan target capaian karakter
Pelaksanaan (Actuating)	Melaksanakan program pembiasaan, keteladanan, dan kegiatan ekstrakurikuler
Pengawasan (Controlling)	Memantau perkembangan akhlak, menganalisis kendala, melakukan perbaikan

Selain itu, pembinaan akhlak dalam penguatan pendidikan karakter juga didasarkan pada teori pendidikan karakter dari Lickona (2012) yang menekankan tiga komponen utama: moral knowing (pengetahuan tentang akhlak), moral feeling (perasaan atau

kesadaran berakhlak), dan moral action (tindakan berakhlak).

Berdasarkan latar belakang, fakta, dan landasan teori di atas, penelitian ini difokuskan pada pertanyaan: Bagaimana manajemen pembinaan akhlak dalam penguatan pendidikan karakter peserta didik di SDS Plus 2 Almuhajirin?

Manajemen pembinaan akhlak adalah serangkaian kegiatan perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan yang dilakukan oleh sekolah untuk menanamkan, mengembangkan, dan menginternalisasi nilai-nilai akhlak mulia kepada peserta didik secara sistematis, terstruktur, dan berkelanjutan (Mulyasa, 2017). Berbeda dengan sekadar "mengajar akhlak", manajemen pembinaan akhlak menekankan pada aspek pengelolaan sumber daya, program, dan partisipasi seluruh warga sekolah. Pembinaan akhlak dalam perspektif Islam mencakup hablun minallah (hubungan dengan Allah) yang diwujudkan dalam ibadah dan ketakwaan, serta hablun minannas (hubungan dengan sesama) yang diwujudkan dalam perilaku sosial yang santun, jujur, dan bertanggung jawab (Al-Ghazali, 2015). Sementara dalam

perspektif pendidikan nasional, pembinaan akhlak sejalan dengan nilai-nilai karakter yang ditetapkan Kemdikbud, seperti religius, jujur, disiplin, toleransi, dan tanggung jawab.

Perencanaan pembinaan akhlak merupakan tahap awal yang menentukan keberhasilan seluruh proses. Menurut Suryadi & Nurdin (2021), perencanaan yang baik harus memuat: (1) analisis kebutuhan karakter, (2) penetapan tujuan yang spesifik, terukur, dapat dicapai, relevan, dan berbatasan waktu (SMART), (3) strategi dan metode pembinaan, (4) alokasi sumber daya, serta (5) indikator keberhasilan.

Pengorganisasian pembinaan akhlak berkaitan dengan pembentukan struktur, pembagian tugas, dan koordinasi antar pihak yang terlibat. Pihak-pihak yang idealnya terlibat meliputi kepala sekolah (penanggung jawab), guru agama (pelaksana inti), wali kelas (pemantau harian), serta komite sekolah dan orang tua (mitra di rumah).

Pelaksanaan pembinaan akhlak dapat dilakukan melalui beberapa pendekatan utama (Zubaedi, 2015): (1) keteladanan, (2)

pembiasaan rutin, (3) pengintegrasian dalam pembelajaran, (4) kegiatan ekstrakurikuler, (5) nasihat, serta (6) hukuman mendidik.

Evaluasi dalam manajemen pembinaan akhlak bertujuan untuk mengukur ketercapaian target, mengidentifikasi hambatan, dan merumuskan tindak lanjut. Instrumen yang umum digunakan meliputi jurnal harian sikap, buku catatan pelanggaran, penilaian diri, penilaian antar teman, serta rapor karakter dan buku penghubung (Kemdikbud, 2022).

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian bertujuan untuk memahami secara mendalam fenomena manajemen pembinaan akhlak dalam konteks alaminya. Metode studi kasus dipilih karena penelitian difokuskan pada satu entitas tunggal, yaitu SDS Plus 2 Almuhajirin (Yin, 2018).

Penelitian dilaksanakan di SDS Plus 2 Almuhajirin, Purwakarta. Pemilihan lokasi menggunakan teknik *purposive sampling* dengan pertimbangan: sekolah memiliki program pembinaan akhlak terstruktur,

terakreditasi A, dan menjadi sekolah model GCED UNESCO. Penelitian dilaksanakan pada Maret s/d Mei 2026.

Tabel 2 Subjek dan Sumber Data Penelitian

Jenis Data	Sumber Data	Jumlah
Primer	Kepala sekolah	1 orang
Primer	Wakil kepala sekolah kurikulum	1 orang
Primer	Guru PAI	2 orang
Primer	Guru kelas (4,5,6)	3 orang
Primer	Ketua komite sekolah	1 orang
Primer	Orang tua	2 orang
Primer	Siswa	3 orang
Sekunder	Dokumen RKS, RKT, rapor karakter, buku penghubung, foto	-

Penelitian ini menggunakan tiga teknik pengumpulan data: (1) wawancara mendalam semi terstruktur, (2) observasi partisipatif terhadap kegiatan pembinaan akhlak, dan (3) studi dokumentasi terhadap dokumen terkait.

Instrumen utama adalah peneliti sendiri, dengan didukung pedoman wawancara (4 versi), lembar observasi, dan daftar cek dokumen. Seluruh instrumen telah melalui uji validitas semantik (*expert judgment*).

Analisis data menggunakan model Miles, Huberman, dan Saldaña (2014) yang terdiri dari kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi.

Keabsahan data dijamin melalui triangulasi sumber, triangulasi teknik, member checking, dan perpanjangan keikutsertaan di lapangan.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

SDS Plus 2 Almuahjirin merupakan sekolah dasar unggulan dengan konsep "Sekolah Karakter". Visi sekolah adalah "Membangun insan kamil yang berwawasan dan berkemampuan global berlandaskan Al-Qur'an dan As-Sunnah". Kepala sekolah, Hj. Lia Yulindaria, S.P., S.Pd., M.Pd menyatakan bahwa sekolah ingin melahirkan generasi yang sholeh, cerdas, berintegritas, dan siap bersaing di tingkat dunia. Sekolah ini menjadi satu-satunya sekolah di Purwakarta yang memiliki program pertukaran pelajar dengan Jepang dan Malaysia.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perencanaan pembinaan akhlak di SDS Plus 2 Almuahjirin dilakukan secara sistematis dan partisipatif. Perencanaan tertuang dalam RKS dan RKT yang disusun bersama guru, komite sekolah, dan perwakilan orang tua. Visi sekolah menjadi landasan utama, dengan target capaian yang spesifik seperti ketercapaian pembiasaan shalat

berjamaah dan program budaya positif 5S. Program tahunan seperti pengukuhan Duta Karakter juga direncanakan secara matang.

"Kami selalu melakukan evaluasi di awal tahun untuk menentukan program prioritas pembinaan akhlak. Targetnya jelas, misalnya 95% siswa rutin shalat Dhuha." (Wawancara, Kepala Sekolah)

Pengorganisasian pembinaan akhlak melibatkan seluruh warga sekolah dengan pembagian peran yang jelas. Setiap pagi, 5–6 guru dan petugas piket penyambutan terpilih bertugas piket menyambut siswa di gerbang sejak pukul 06.15 WIB. Tugas mereka adalah menyambut dengan senyum, salam sapa, sopan dan santun, sekaligus memeriksa kebersihan dan kerapian siswa. Guru PAI bertanggung jawab pada pembelajaran tahsin dan ibadah, sementara wali kelas memantau perilaku harian dan mengisi rapor karakter.

Pelaksanaan pembinaan akhlak dilakukan melalui berbagai program unggulan:

a. Pembiasaan Shalat Berjamaah (Dhuha dan Dzuhur)

Program ini menjadi program utama dalam pembentukan karakter sholeh.

Seluruh siswa mengikuti shalat Dhuha berjamaah setiap pagi sebelum pelajaran dimulai, dan shalat Dzuhur berjamaah pada siang hari. Manfaatnya meliputi peningkatan disiplin, pemupukan rasa persaudaraan, peningkatan rasa percaya diri, dan pelatihan sikap toleransi.

b. Program 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, Santun)

Setiap pagi, guru menyambut kedatangan santri dengan penuh kasih sayang. Guru yang bertugas piket menyambut santri dengan senyum, sapa, dan bersalaman, sambil menanyakan kabar. Kegiatan ini membangun kedekatan batin dan memberikan contoh langsung tentang sikap santun.

c. Pembelajaran Tahsin dengan Metode Hijroti

SDS Plus 2 Almuhajirin menerapkan metode Hijroti dalam pembelajaran tahsin. Metode ini tidak hanya menekankan ketepatan bacaan sesuai tajwid, tetapi juga membawa dimensi spiritual dan karakter ke dalam proses belajar, seperti disiplin, kesabaran, tanggung jawab, serta semangat mengembangkan diri.

d. Jum'at Bersih dan Sejabar (Setengah Jam Bersih)

Program Jum'at Bersih dan Sejabar dilaksanakan setiap hari Jumat pagi. Kegiatan ini bertujuan menanamkan nilai peduli lingkungan dan tanggung jawab terhadap kebersihan sekolah.

e. Pengukuhan Duta Karakter, Dokter Kecil dan Duta Lingkungan Hidup Sekolah mengukuhkan Duta Karakter sebagai figur teladan bagi seluruh santri dalam menerapkan nilai-nilai utama seperti kejujuran, disiplin, tanggung jawab, kerja sama, dan sikap saling menghargai. Melalui pengukuhan ini, santri didorong untuk melaksanakan aksi nyata dan berkontribusi aktif dalam berbagai program sekolah.

Evaluasi pembinaan akhlak dilakukan melalui rapor karakter yang diterbitkan setiap akhir semester, berisi penilaian terhadap nilai-nilai karakter utama. Buku penghubung digunakan untuk komunikasi harian antara guru dan orang tua, di mana orang tua mencatat perkembangan karakter anak di rumah. Guru piket juga melakukan pemantauan langsung terhadap perilaku siswa. Sekolah memiliki program penghargaan bagi siswa yang menunjukkan akhlak terpuji, termasuk pengukuhan sebagai Duta Karakter.

"Buku penghubung sangat membantu. Orang tua bisa melaporkan langsung jika anak menunjukkan perilaku baik atau sebaliknya di rumah." (Wawancara, Wali Kelas 5)

Implementasi manajemen pembinaan akhlak yang terstruktur berdampak positif terhadap peningkatan pendidikan karakter. Berdasarkan data laporan sekolah, capaian program pembinaan akhlak menunjukkan hasil yang memuaskan:

Tabel 3 Data Laporan Sekolah SDS Plus 2 Almuhajirin (2025)

Indikator	Target	Capaian
Partisipasi shalat Dhuha berjamaah	95%	96%
Partisipasi shalat Dzuhur berjamaah	95%	96%
Kedisiplinan hadir tepat waktu	90%	92%
Pelaksanaan program 5S	100%	98%
Kelulusan tahsin metode Hijroti	85%	87%

Sumber: Data Laporan Sekolah SDS Plus 2 Almuhajirin (2025)

Pencapaian ini menunjukkan bahwa manajemen pembinaan akhlak yang terencana, terorganisir, dan dilaksanakan dengan konsisten dapat

meningkatkan kualitas karakter peserta didik.

Faktor Pendukung:

- a. Komitmen kepala sekolah yang konsisten menjadi teladan.
- b. Dukungan yayasan dalam bentuk otonomi dan anggaran.
- c. Partisipasi aktif orang tua melalui buku penghubung.
- d. Sarana prasarana yang memadai (mushola representatif).
- e. Status sebagai sekolah model GCED UNESCO yang meningkatkan motivasi.

Faktor Penghambat:

- a. Masih ada guru yang belum konsisten memberikan keteladanan.
- b. Keterbatasan waktu pembinaan di luar jam pelajaran.
- c. Sebagian kecil orang tua belum sepenuhnya memahami pentingnya pembinaan akhlak di rumah.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Hasanah dkk. (2022) dan Lestari & Kurniawan (2023) yang menyebutkan bahwa faktor pendukung utama adalah komitmen kepala sekolah dan partisipasi orang tua, sementara faktor penghambat meliputi konsistensi guru dan keterbatasan waktu.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa manajemen pembinaan akhlak dalam penguatan pendidikan karakter peserta didik di SDS Plus 2 Almuhajirin berjalan dengan sangat baik dan terstruktur. Keempat fungsi manajemen diimplementasikan secara optimal:

- 1) **Perencanaan** pembinaan akhlak tertuang secara sistematis dalam RKS/RKT yang disusun secara partisipatif, dengan target capaian yang terukur.
- 2) **Pengorganisasian** melibatkan seluruh warga sekolah dengan pembagian peran yang jelas, termasuk guru piket untuk program 5S setiap pagi.
- 3) **Pelaksanaan** dilakukan melalui program unggulan: shalat Dhuha dan Dzuhur berjamaah, program 5S, pembelajaran tahsin metode Hijroti, Jum'at Bersih, SEJABAR (Setengah Jam Bersih bersih) serta Duta Karakter dan Duta Lingkungan Hidup.
- 4) **Evaluasi** menggunakan rapor karakter dan buku penghubung dengan orang tua.
- 5) **Faktor pendukung utama** adalah komitmen kepala sekolah,

dukungan yayasan, dan partisipasi orang tua. **Faktor penghambat** meliputi konsistensi keteladanan guru dan keterbatasan waktu.

Implikasi Teoretis: Penelitian ini memperkaya khazanah ilmu manajemen pendidikan dengan menunjukkan bahwa penerapan fungsi-fungsi manajemen secara terstruktur dalam pembinaan akhlak dapat meningkatkan efektivitas pendidikan karakter.

Implikasi Praktis: SDS Plus 2 Almuahjirin dapat dijadikan rujukan (*best practice*) bagi sekolah lain dalam mengelola pembinaan akhlak.

Implikasi Kebijakan: Dinas pendidikan dapat mendorong sekolah-sekolah lain untuk mengadopsi model manajemen pembinaan akhlak yang terstruktur.

Rekomendasi:

- 1) Bagi SDS Plus 2 Almuahjirin: Meningkatkan konsistensi keteladanan seluruh guru, menambah alokasi waktu untuk program pembinaan akhlak, serta mengadakan program parenting untuk menyamakan persepsi orang tua.

- 2) Bagi Sekolah Lain: Dapat mengadopsi model manajemen pembinaan akhlak yang terstruktur, dimulai dari perencanaan partisipatif hingga evaluasi menggunakan rapor karakter.

- 3) Bagi Dinas Pendidikan: Menjadikan SDS Plus 2 Al-Muhajirin sebagai sekolah percontohan (*model school*) dan memfasilitasi pelatihan serta studi banding.

- 4) Bagi Peneliti Selanjutnya: Melakukan penelitian kuantitatif untuk menguji korelasi antara kualitas manajemen pembinaan akhlak dan capaian karakter siswa.

DAFTAR PUSTAKA

Buku :

- Al-Ghazali. (2015). *Ihya' Ulumuddin (Terjemahan)*. Pustaka Amani.
- Lickona, T. (2012). *Educating for Character: Mendidik untuk Membentuk Karakter (Terjemahan)*. Bumi Aksara.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook (3rd ed.)*. SAGE Publications.
- Mulyasa, E. (2017). *Manajemen*

Berbasis Sekolah: Konsep, Strategi, dan Implementasi. Remaja Rosdakarya.

Santrock, J. W. (2018). *Life-Span Development* (17th ed.). McGraw-Hill.

Yin, R. K. (2018). *Case Study Research and Applications: Design and Methods* (6th ed.). SAGE Publications.

Zubaedi. (2015). *Desain Pendidikan*

Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan (2nd ed.). Kencana Prenada Media Group.

Artikel in Press :

Kemdikbud RI. (2022). Laporan Hasil Survei Penguatan Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar. Pusat Penelitian Kebijakan Pendidikan dan Kebudayaan.

Sumber Website: SDS Plus 2

Almuhajirin Official Website. (2025-2026). Publikasi Program Sekolah. <https://sdsplus2.almuhajirin.sch.id>

Jurnal :

Hasanah, A., Suryadi, A., & Nurdin, S. (2022). Dampak Manajemen Berbasis Sekolah terhadap Pengembangan Soft Skills Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 15(2), 112-125.

Lestari, S., & Kurniawan, D. (2023). Partisipasi Orang Tua dalam Implementasi MBS di Sekolah Dasar. *Jurnal Administrasi Pendidikan*, 20(1), 45-58.

Suryadi, A., & Nurdin, S. (2021). Efektivitas MBS dalam Meningkatkan Kemandirian Sekolah

Dasar. *Jurnal Kebijakan Pendidikan*, 12(3), 201-215.